

Received: Agustus 2019

Accepted: Oktober 2019

Published : November 2019

PROGRAM PERLINDUNGAN BULLYING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Hamidah Amni Rahmawati
Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Email: hamidahrahmawatie@gmail.com

Abstrak: Special need children in Indonesia had not bullying protection program in the school. They need it to optimized their social and personal skill. Child protection had more wide scope, this research focused on special need children protection toward bullying. Australia's Child protection program was adapted and developed by researcher because it appropriate with Indonesia's culture. The aim of this research were developing the bullying protection program for special need children in inclusive school and knowing the expediency result of developed bullying protection program for special need children. This research was Research and Development (RdanD) with Thiagarajan, Semmel and Semmel model (1974). Phase of Thiagarajan model were: (1) Define, (2) Design, and (3) Develop. The conclusion of the research is the developing of bullying protection program for special need children it concluded that: (1) Developing of bullying protection program for special need children in inclusive school from the validation result model showed score 74.29%, (2) From the result of limited experiment calculation showed score 43.42%, it mean that bullying protection program for special need children was suitable used.

Kata Kunci: *protection, program, bullying.*

Pendahuluan

Program perlindungan anak memiliki cakupan yang luas karena merupakan sistem yang efektif melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran. Mengetahui akar masalah-masalah tersebut untuk mengidentifikasi, dengan berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk melindungi anak perlu pendekatan berbasis sistem, bukan pendekatan berbasis isu sempit dan hanya berfokus pada kelompok anak tertentu. Program perlindungan anak menjadi suatu pendekatan berbasis sistem yang efektif melindungi anak dari perlakuan salah dan penelantaran (UNICEF) Indonesia (2012).

Indonesia hingga saat ini masih belum memiliki program perlindungan anak, terutama untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah, baik sekolah inklusi, SLB (Sekolah Luar Biasa), maupun di sekolah segregasi lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Titin dan pak Edi pada hari selasa, 14 April 2015 pukul 14.00 dari lembaga perlindungan anak (LPA) Jatim bahwasannya program perlindungan anak di sekolah belum ada, hanya saja pernah ada sosialisasi terhadap guru dan siswa tentang berbagai tindakan kekerasan yang tidak boleh dilakukan. Lembaga perlindungan anak (LPA) menerima pengaduan dan membantu permasalahan yang menyangkut dengan hak-hak anak baik di sekolah mau pun di rumah. LPA sangat mendukung adanya program perlindungan anak di sekolah yang memang

sangat diperlukan karena penting untuk membuat suasana sekolah yang ramah anak, hak anak yang dari anak dan untuk anak. Sekolah harus membuat siswa bisa mengakses apa saja dan siapa saja yang mereka butuhkan.

Hasil observasi lapangan pada hari Jum'at, 3 April 2015 di salah satu sekolah dasar SDN Tandes Kidul I di Surabaya yang menerima anak berkebutuhan khusus menuturkan bahwa anak berkebutuhan khusus masih sering mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan *bullying* dari teman-temannya. Pukul 11.00 waktu pergantian jam pelajaran guru-guru dikejutkan dengan tangis siswi kelas V bernama VR, setelah ditenangkan siswi ini bercerita bahwa wajahnya di pukul oleh teman perempuan kelasnya dari siswi reguler yakni SS, siswi ABK ini tidak disukai teman sekelasnya yang reguler karena banyak mendapat dispensasi dalam pemberian tugas dan nilai.

Selanjutnya pada mata pelajaran olahraga kelas IV yang terdiri dari 7 ABK (AR, RZ, STR, DA, MSB, EL, SAF), dengan materi dribble bola basket, pada saat itu ABK sangat bersemangat dan berusaha melakukan dribble bola dengan baik tetapi malah menjadi bahan tertawaan teman-temannya yang reguler, ABK yang ditertawakan merasa malu dan gugup sehingga tidak mau mengulang melakukan dribble bola berikutnya.

Observasi berikutnya pada hari Kamis, 9 April 2015 di SDN Sutorejo I salah satu sekolah dasar di Surabaya, peneliti menemukan

ada sekelompok ABK kelas V (ANJL, AMRN, CI) yang tidak mau kembali ke kelas reguler, mereka ingin full belajar di ruang sumber. Menurut penuturan guru pendamping, sekelompok ABK ini tidak disukai di kelas dan tidak ada yang mau berteman dengannya, pada proses pembelajaran di kelas reguler pun sekelompok ini tidak membaur dengan teman yang lain, mereka cenderung diam dan pada saat mereka bertanya pada guru pertanyaan mereka malah ditertawakan dan menjadi bahan olok-olokan di kelas. Kejadian ini membuat sekelompok ABK ini tidak suka jika harus kembali ke kelas reguler setelah selesai belajar dari ruang sumber.

Perlindungan anak memiliki cakupan yang sangat luas, dengan melindungi semua hak-hak anak, dalam hal ini dimulai perlindungan dari tindakan yang tidak menyenangkan, penelantaran, hingga pelecehan seksual. Penelitian ini berfokus pada program perlindungan anak dari tindakan yang tidak menyenangkan di sekolah (*bullying*). Menurut Coloroso (2006) *bullying* sebagai sebuah perasaan tidak suka yang kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, lemah atau tidak layak mendapat penghargaan. Memiliki beberapa kesamaan dari teori yang dikemukakan Nansel (2001) yakni perasaan sangat tidak suka dan disertai dengan tindakan agresi negatif terhadap seseorang atau sekelompok yang dianggap tidak berdaya. Pendapat lain dari Sourander et.al (2007) *bullying*

sebagai perilaku agresi dengan ketimpangan kekuasaan yang mana korban tidak dapat melindungi dirinya sendiri dan cenderung terjadi berulang kali, yang mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan tidak dapat mengelak dan tidak memiliki kekuasaan serta kekuatan untuk membela diri.

Menurut Kompas edisi Jumat, 1 November 2013 pukul 22:17 WIB Ketua Komisi Perlindungan Anak (KPAI) Fayumi mengatakan sekolah perlu membangun sistem perlindungan bagi anak. Setiap anak memiliki hak mendapatkan pendidikan sekolah, walaupun anak tersebut bermasalah karena melakukan tindak pidana ataupun pelanggaran moral di sekolah Badriyah menambahkan, perlu ada pemahaman tentang sekolah yang ramah bagi anak. Sekolah ramah anak yang dimaksud adalah sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip perlindungan anak dan relasi sehari-hari yang tidak ada kekerasan.

Berdasarkan informasi yang ada diatas program perlindungan anak sangat dibutuhkan, terutama pada anak berkebutuhan khusus untuk bisa lebih mengoptimalkan kemampuan diri dan sosial mereka. Perlindungan anak menurut hukum internasional dan hukum Indonesia anak memiliki hak khusus, negara dan pemerintah dalam hal ini memiliki kewajiban untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi dan penelantaran. Tidak terkecuali masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan

perlindungan anak dari berbagai bentuk tindak pecehan dan penelantaran anak. Khususnya peran pemerintah atau negara dalam perlindungan anak, dilakukan secara sistemik, yaitu melalui Sistem Kesejahteraan Anak dan Keluarga. Sistem kesejahteraan anak tersebut berlangsung melalui suatu rangkaian pengasuhan secara kontinum (Technical Guide: Social Welfare System; 2009), yang dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak. Perlindungan anak juga merupakan upaya agar setiap anak tidak dirugikan, bersifat melengkapi hak-hak lain, dan menjamin bahwa anak akan menerima apa yang mereka butuhkan agar mereka dapat hidup berkembang dan tumbuh dengan wajar.

Program perlindungan anak ditegaskan oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2004 pasal 1 Ayat 2 Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selanjutnya Ayat 12 Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Orang Tua, Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Ayat 15 Perlindungan Khusus adalah suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh Anak dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mendapatkan

jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya.

Ragamnya perbedaan dari kondisi fisik dan kemampuan dari anak berkebutuhan khusus yang memicu timbulnya adanya perbedaan, mulai dari perlakuan yang tidak menyenangkan atau penelantaran. Berdasarkan penjelasan di atas program perlindungan anak sangatlah diperlukan terutama dilingkungan sekolah dimana tempat anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan belajar. Adanya program perlindungan anak di sekolah ini didasari akan sangat membantu aktifitas anak dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun kegiatan di luar kelas. Guru juga diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang nyaman, aman dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi dan memenuhi hak anak untuk lebih semangat belajar dan mengoptimalkan perkembangannya.

Program perlindungan anak banyak dijumpai diluar negeri seperti program dari Bureu dengan judul *The Role Of Educators In Preventing And Responding To Child Abuse And Neglect* dan program perlindungan dari Prevent Child Abuse dengan judul *Keeping Kids Safe*. Peneliti lebih mengacu pada program perlindungan anak dari Australia selatan yang dirasa sesuai dengan budaya di Indonesia. Jadi penelitian ini mengembangkan program perlindungan anak dari negara Australia selatan yang diadaptasi dan dikembangkan di

Indonesia khususnya di Surabaya dengan model buku panduan perlindungan yang bisa dipergunakan untuk guru. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model 4D Thiagarajan.

Metode Penelitian

Penelitian pengembangan dengan metode penelitian Research and Development (RdanD). Menurut Sugiyono (2007: 297) dalam metode penelitian R dan D merupakan metod penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dalam menguji keefektifan produk. Tahapan penelitian pengembangan model 4D thiagarajan yakni define, design, develop dan disseminate. Penelitian ini menggunakan model 4D thiagarajan hanya sampai pada tahap pengembanan (develop).

Pada tahap define mengacu pada pendefinisian konsep dan acuan program. Telah ada program perlindungan anak terstandarisasi yang dapat diadaptasi yakni program perlindungan dari Australia Selatan, dan masih menggunakan bahasa inggris. Berdasarkan kendala bahasa maka peneliti menterjemahkan agar program perlindungan anak berkebutuhan khusus ini dapat dijadikan pilihan refrensi yang mudah dipahami.

Berikutnya tahap design, tahapan ini konsep program perlindungan *bullying* pada anak berkebutuhan khusus disusun sebagai berikut : (1) Bab 1, yang berisikan tentang konsep perlindungan *bullying* dan landasan yuridis

perlindungan anak, (2) Bab 2, pedoman pelaksanaan program yang berisi tentang informasi *bullying* dan cara mengidentifikasi tindakan *bullying* di sekolah, Bab 3, tahapan perlindungan yang berisi tentang macam-macam strategi perlindungan yang dapat disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi siswa.

Penelitian dilaksanakan di sekolah inklusi di Surabaya pada semester gasal tahun pelajaran 2015-2016 yaitu : di SDN Tandes Kidul I Surabaya pada guru dan siswa. tahapan penelitian pada guru berupa sosialisasi program perlindungan *bullying* berupa buku pegangan guru, sedangkan pada siswa dilakukan hasil uji coba terbatas pada lima siswa kelas lima dan kelas tiga.

Teknik pengumpulan data validasi program menggunakan lembar validasi program. Data validasi dikumpulkan melalui panitia validator dengan menggunakan lembar validasi proram. Lembar validasi diisi dengan menggunakan angket skala likert yang memiliki 5 skor penilaian dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai untuk validator untuk menilai. Penilaian terdiri dari 5 kategori yaitu : skor 5 untuk kategori (sangat baik), 4 untuk kategori (baik), 3 untuk kategori (cukup), 2 untuk kategori (kurang baik), dan 1 untuk kategori (tidak baik)

Teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Angket respon diberikan setelah dilakukan sosialisasi program

perlindungan *bullying* pada anak berkebutuhan khusus. menggunakan media video, presentasi power point dan buku pegangan guru. Sedangkan dokumentasi yang berupa foto-foto dan surat-surat untuk memperkuat hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Program yang telah dikembangkan menghasilkan produk berupa buku pegangan guru berisi program perlindungan *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, konsep *bullying* dibagi menjadi empat karakteristik yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikis dan *bullying* cyber. *Bullying* secara fisik berupa tindakan menyakiti secara langsung yang dikategorikan seperti: memukul dengan tangan atau benda, mencubit, memalak, mendorong, menjambak, menendang dan berkelahi. *Bullying* secara verbal berupa tindakan menyakiti yang dilakukan secara lisan dan dikategorikan sebagai berikut: mengancam, menghina, member nama panggilan/ mengolok-olok, berkata keras dan kasar. *Bullying* secara psikis merupakan tindakan menyakiti yang dilakukan secara tidak langsung dan membuat korban merasa tersakiti secara psikis hal ini dikategorikan sebagai berikut: menakuti mengirim surat kaleng, membuat korban merasa dikucilkan/ tidak dianggap teman. Berikutnya *bullying* cyber atau menyakiti melalui media telekomunikasi seperti: menghina melalui HP,

BBM, SMS, dan mempublikasikan informasi atau gambar yang menyakiti korban.

Strategi perlindungan *bullying* dibagi menjadi empat tahapan yaitu: (1) setiap siswa berhak untuk aman. Tahapan pertama ini mengajarkan siswa tentang makna aman berupa memahami tanda-tanda bahaya *bullying* dan dampak negatif *bullying* serta mengajarkan cara sederhana yang harus mereka lakukan ketika melihat atau menjadi korban *bullying*. (2) mengenali setiap hubungan. Tahapan berikutnya berisikan tentang cara membedakan hubungan antara yang tua seperti guru dan orang tua yang harus dihormati serta pada orang yang lebih muda agar bisa melindungi seperti saudara atau adik kelas. (3) berani lapor. Pada tahapan ini siswa diajarkan agar berani lapor apapun yang mereka lihat dan rasakan pada orang-orang yang tepat dan orang-orang yang mereka percaya. Jika memang perlu siswa bisa menuliskan pada buku (diary) dan ditunjukkan pada orang yang mereka percaya. (4) Macam strategi perlindungan. Tahapan ke empat ini berisi berbagai macam strategi yang dapat dipakai sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa.

Berikut macam macam strategi perlindungan *bullying*: (a) Role play. Siswa memainkan peran dengan tema *bullying* yang diberikan guru. Mereka memerankan tokoh dan memberikan alternatif solusi sendiri dari masalah yang diberikan. (b) Grafik T, Y dan X. Digunakan untuk identifikasi *bullying*, dapat

dilakukan dengan wawancara mendalam. (c) Mind map. Digunakan untuk sosialisasi tentang pentingnyarasa aman terhadap *bullying* dan dampak menjadi korban/ pelaku *bullying*. (d) Diagram lotus. Sebagai emergency contact, ketika ada permasalahan akan bisa dengan cepat meghubungi dan mencari orang yang tepat. (e) Brainstorming. Pengungkapan idea atau alternate solusi dari seluruh siswa. Guru bertugas sebagai fasilitator yang member contoh permasalahan. (f) Relaksasi. Digunakan untuk menenangkan korban dan pelaku *bullying* (jika diperlukan) (g) Problem solving. Membuat tahapan2 permasalahan atau tips penyelesaian masalah sehingga siswa merasa bahwa permasalahan mereka mudah dan mereka pasti bisa menyelesaikannya. (h) Circle relationship. Mengenal dengan siapa saja harus bersikan ramah dan dengan siapa saja yang harus bersikap waspada.

Penutup

Kesimpulan

Program perlindungan *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dikembangkan dari program perlindungan dari Australia Selatan dan telah diadaptasi dengan konsep *bullying* serta permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah inklusi di Indonesia. Berdasarkan validasi ahli program perlindungan *bullying* pada anak berkebutuhan khusus dinyatakan layak digunakan di sekolah inklusi pada jenjang sekolah dasar. Produk

perlindungan *bullying* yang dihasilkan berupa buku pegangan guru yang memudahkan guru dalam memahami informasi tentang bullying dan memberikan gambaran penanganan pada contoh-contoh kasus yang sering terjadi di sekolah. Dalam program perlindungan bullying pada anak berkebutuhan khusus ini terdapat berbagai macam strategi perlindungan yang dapat diaplikasikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa dan kondisi siswa.

Saran

Setelah dihasilkan buku pegangan guru berupa program perlindungan *bullying* pada anak berkebutuhan khusus ini, diharapkan adanya pengembangan lanjutan dengan menambah kompetensi untuk materi pembahasan yang lebih tinggi sehingga dapat lebih aplikatif dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas.

Daftar Rujukan

- Aragon, S.R., dkk. 2013. *Bullying and middle school students with and without specific learning disabilities*. An examination of social-ecological predictors. Vol 8 issue 2.
- Arikunto, Suharsimi dan Safruddin, C. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ayu, Ida dkk 2014. *Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 1. No. 2. Pp. 251-260
- Bara Matraisa. 2014. *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Caliptra. Vol 3. No 1.
- Bourke dan Burgman, I. 2010. *Coping with bullying in Australian schools: How children*

- with disabilities experience support from friends, parents, and teachers.* Disability dan Society. Vol 8 issue 2. Pp. 359-371.
- Chen, P.Y. dan Schwartz, I.S. 2012. *Bullying and victimization experiences of students with autism spectrum disorders in elementary schools.* Focus on Autism and Other Developmental Disabilities. Vol 8 issue2. pp 200-212.
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying.* Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta.
- Da, Costa, J., dan Gil, M. 2010. *Students with disabilities in mainstream schools: District level perspectives on anti-bullying policy and practice within schools in Alberta.* International Journal of Special Education. Vol 8 issue 2. pp 148-161.
- Espelage, D.L. Monda-Amaya, L.E dan Rose, C.A. 2009. *Bullying and victimization rates among students in general and special education: A comparative analysis.* Educational Psychology. Vol 8 issue 2. pp 761-776.
- Ganes dan Siswati. 2009. *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif.* Jurnal Psikologi. UNDIP. Vol. 5 No. 2.
- Government of South Australia. 2009. *Keeping safe child protection curriculum middle years band.* DECS Publishing: The State of Australia.
- Holmquist, J. 2011. *Use positive strategies to protect your child with a disability from bullying.* Exceptional Parent. Vol 8 issue 2. pp. 32-34.
- Hoover, J., dan Stenhjem, P. 2003. *Bullying and teasing of youth with disabilities: Creating positive school environments for effective inclusion.* Issue Brief. Vol 8 issue 2.
- Klomek, A.B., Sourander, A., Niemela, S., Kumpulainen, K., Pima, J., Tamminen, T., dan Gould, M. S. 2009. *Childhood bullying behaviors as a risk for suicide attempts and completed suicides: A population-based birth cohort study.* Journal of the American Academy of Child dan Adolescent Psychiatry 48 (3), pp. 254-261.
- Kompas. 2012. *Remaja Autism Sering Di Bully.* Jakarta: Kompas.com (edisi Selasa, 4 September 2012 pukul 15.00).
- Kompas. 2013. *KPAI: Sekolah Perlu Membangun System Perlindungan Anak.* Jakarta: Kompas.com (edisi Jumat, 1 November 2013 pukul 22:17).
- Lapidot-Lefler, N. dan Reiter, S. 2007. *Bullying among special education students with intellectual disabilities: Differences in social adjustment and social skills.* Intellectual and Developmental Disabilities (formerly Mental Retardation), Vol 8 issue 2. pp 174-181.
- Layton, R. 2003. *Our Best Investment : A State Plan To Protect And Advance The Interests Of Children South Australia.*
- Limber, S.P., Nation, M., Tracy, A. J., Melton, G. B., dan Flerx, V. 2004. *Implementation of the Olweus Bullying Prevention Program in the Southeastern United States.* In P. K. Smith, D. Pepler, dan K Rigby (Eds.), *Bullying in schools. How successful can interventions be?* pp. 55-80. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lindsay, S., dan McPherson, A.C. 2012. *Experiences of social exclusion and bullying at school among children and youth with cerebral palsy.* Disability and Rehabilitation. Vol 8 issue 2, pp 101-109.
- Luciano, S., dan Savage, R.S. 2007. *Bullying risk in children with learning difficulties in inclusive educational settings.* Canadian Journal of School Psychology. Vol 8 issue 2. Pp 14-31.
- Modell, S., dan Raskauskas, J. 2011. *Modifying anti-bullying programs to include students with disabilities.* Teaching Exceptional Children. Vol 8 issue 2. pp 60-67.
- Monda-Amaya, L.E., dan Rose, C.A. 2012. *Bullying and victimization among students with disabilities: Effective strategies for classroom teachers.* Intervention in School and Clinic. Vol 8 issue 2. pp 99-107
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak). 2012. *Mencegah Anak Berkebutuhan Khusus Menjadi Sasaran Bullying di Sekolah.* Difabel News. Edisi XXII Th. XI
- Sari. Marufi M. 2010. *Pendidikan Luar Biasa* (online)(<http://marufimustikasari.blogspot.com> diakses pada 20 maret 2015).

- Sentika, Rachmat. 2007. *Peran Ilmu Kemanusiaan Dalam Meningkatkan Mutu Manusia Indonesia Melalui Perlindungan Anak Dalam Rangka Menwujudkan Anak Indonesia yang Sehat, Cerdas Ceria, Berakhlak Mulia dan Terlindungi*. Jurnal Socioteknologi. Vol. 11 No.6.
- Sri, Wisnu. 2013. *Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Universitas Surakarta. Vol. 7 PP. 450-458
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang RI no 23 Tahun 2003. (<http://www.setneg.go.id/> diakses 16 Maret 2015)
- Thiagarajan dkk. 1974. *Instructional development for training teachers of exceptional children: A Sourebook*. Indiana : Indiana university.
- Widodo, Nurdin. 2011. *Evaluasi Program Perlindungan Anak Melalui Rumah Perlindungan Social Anak RSPA*. Jakarta: P3KS Press.